

Waspada Dunia Maya: Strategi Mengidentifikasi dan Mengatasi Hoaks

Firdayanti J. Umar

Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: firdayanti.j.umar27@gmail.com

Martinihani

Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: hanimrtnhn@gmail.com

Nur Riswandi Marsuki

Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: riswandymarsuki@unismuh.ac.id

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini,
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Abstract: *The rise of fake news or hoaxes circulating in Indonesia has now entered a disturbing stage. Hoaxes not only harm society but can also disrupt national development. The government has taken a stand to combat hoaxes. People who care about this problem are also starting to move. One of them is the Indonesian Anti-Defamation Community (Mafindo), whose strategy for involving the community in social movements like this is known as crowdsourcing. Mafindo implements this strategy to invite the public to work together to fight hoaxes. The large number of hoaxes cannot be overcome individually. Therefore, it is necessary to involve all parties to refute the various hoaxes circulating. By using in-depth interviews, observations and secondary data collection, researchers describe the characteristics of crowdsourcing carried out by Mafindo to limit the spread of hoaxes in Indonesia. Evaluate the communication strategies adopted The spread of false and hateful information on social media has become a serious problem that can affect the integrity and stability of the democratic process. communication to overcome the spread of hoaxes and hate speech. building community involvement and collaboration with the media so that local government communication strategies have a positive impact in reducing the spread of hoaxes and hate speech.*

Kata kunci: *Digital Age, Strategies for Identifying Dan resolve. Hoax*

Abstrak. Maraknya berita-berita bohong atau hoaks yang beredar di Indonesia kini sudah masuk tahap meresahkan. Hoaks tidak hanya merugikan masyarakat tetapi juga bisa mengganggu pembangunan nasional. Pemerintah sudah mengambil sikap untuk memerangi hoaks. Masyarakat yang peduli terhadap masalah ini juga mulai bergerak. Salah satunya adalah Komunitas Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) yang strategi untuk melibatkan masyarakat dalam gerakan sosial seperti ini dikenal dengan istilah crowdsourcing. Mafindo menerapkan strategi ini untuk mengajak masyarakat bergotong royong melawan hoaks Jumlah hoaks yang begitu banyak tidak dapat diatasi sendiri-sendiri. Oleh karena itu, perlu keterlibatan semua pihak untuk membuat bantahan terhadap berbagai hoaks yang beredar. Dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan data sekunder, peneliti menggambarkan karakteristik crowdsourcing yang dilakukan oleh Mafindo untuk membatasi penyebaran hoaks di Indonesia.. mengevaluasi strategi komunikasi yang diadopsi Penyebaran informasi palsu dan berbau kebencian di media sosial telah menjadi masalah serius yang dapat mempengaruhi integritas dan stabilitas proses demokrasi. komunikasi untuk mengatasi penyebaran hoaks dan hate speech. membangun keterlibatan masyarakat serta kolaborasi dengan media sehingga strategi komunikasi pemerintah daerah berdampak positif dalam mengurangi penyebaran hoaks dan hate speech.

Kata kunci: Era digital, Strategi Mengidentifikasi Dan Mengatasi Hoaks

LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi saat ini telah membawa dampak besar terhadap perubahan sosial masyarakat di dunia, termasuk juga perubahan perilaku dalam pencarian informasi. Hal ini didukung oleh adanya internet sebagai media pencarian informasi yang canggih. Perkembangan pengguna internet sendiri mengalami peningkatan yang sangat signifikan di mana hingga saat ini lebih dari delapan triliun halaman interface pada web dan tidak mungkin dapat membaca semuanya, bahkan hanya melihatpun tidak mungkin sampai selesai (Rifauddin & Halida, 2018)

Pemanfaatan media sosial di Indonesia saat ini berkembang luar biasa. Meski begitu, perkembangan teknologi informasi kehidupan di dunia maya. Media sosial kini dipenuhi berita informasi palsu (hoax), provokasi, fitnah, sikap intoleran dan anti Pancasila (Juliswara, 2017). Kemajuan teknologi di era globalisasi membuat informasi begitu cepat beredar luas. Keberadaan internet sebagai media online membuat informasi yang belum terverifikasi benar dan tidaknya tersebar cepat. Hanya dalam hitungan detik, suatu peristiwa sudah bisa langsung tersebar dan diakses oleh pengguna internet melalui media sosial. Melalui media sosial, ratusan bahkan ribuan informasi disebar setiap harinya. Bahkan orang kadang belum sempat memahami materi informasi, reaksi atas informasi tersebut sudah lebih dulu terlihat.

Menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari media digital dengan Literasi di era digital tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun juga mampu menavigasi dan mengevaluasi secara kritis informasi digital. Era digital yang semakin berkembang pesat telah membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak negatif yang sering terjadi adalah munculnya hoaks di media sosial. Hoaks dapat menimbulkan kebingungan, ketidakpercayaan, dan bahkan dapat membahayakan keamanan masyarakat. Platform yang sering digunakan oleh masyarakat adalah media sosial mengatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu pengguna media sosial terbesar di dunia. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang, dan 95% dari mereka menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Platform media sosial sangat populer dan banyak orang untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengakses berita. Namun, kepopuleran media sosial juga membawa

dampak negatif, yaitu memungkinkan tersebarnya hoaks dengan cepat melalui media sosial.

Hoaks dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Informasi palsu dapat menimbulkan kepanikan, ketidakpercayaan, dan bahkan dapat memicu tindakan yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya atau mengambil tindakan berdasarkan informasi tersebut, dengan literasi digital masyarakat dapat memahami dan mengelola informasi yang tersebar di media sosial.

Literasi di era digital ini sangat penting untuk dibahas, karena masyarakat harus memiliki kemampuan membedakan informasi yang benar dan hoaks dalam media sosial. Tetapi masalah yang dihadapi adalah kurangnya literasi di era digital di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak memahami bagaimana cara membedakan informasi yang benar dan hoaks di media sosial. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh hoaks yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak bijak juga dapat menyebabkan masyarakat kehilangan waktu yang berharga dan mengalami gangguan kesehatan mental.

Oleh karena itu, pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi informasi palsu dan hoaks di media sosial perlu ditingkatkan. Dengan meningkatkan literasi di era digital, masyarakat dapat membedakan informasi yang benar dan hoaks, menghindari penyebaran hoaks, dan menggunakan media sosial dengan bijak. Dalam artikel ini, akan di bahas lebih lanjut mengenai pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi informasi palsu dan hoaks di media sosial serta strategi untuk meningkatkan literasi di era digital. Diharapkan jurnal ini dapat memberikan solusi atas pentingnya literasi di era digital dan dapat mengatasi masalah kurangnya literasi di era digital di kalangan masyarakat. (Annisa Anastasia Salsabila, 2023)

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi di masyarakat. Pemberitaan saat ini tidak hanya didapatkan dari media massa tapi media sosial dan media online. Penyebaran berita ini pun diiringi dengan penyebaran berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan isi beritanya. Berita yang tersebar ini disebut juga dengan berita bohong atau hoaks. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso,dkk,

berdasarkan hasil eksperimen terhadap 30 sampel berita hoaks yang tersebar luas di jejaring sosial media pada tahun 2020, rata-rata pendeteksian berita hoaks mencapai akurasi 77%, dimana setiap berita teridentifikasi benar sebagai hoax pada kisaran antara 66% hingga 91%. Akurasi Sedangkan temuan isu hoaks oleh Kominfo periode Agustus 2018-31 maret 2020 sebanyak 5.156. dengan tiga isu tertinggi bidang politik 1.025, pemerintahan 922 dan kesehatan 853 Saat ini terdapat komunitas bermunculan untuk menghadapi berita hoax yang sering kali meresahkan masyarakat.

Penting untuk mengenali dan menghindari penyebaran hoaks serta hate speech, karena keduanya dapat merusak integritas informasi, menciptakan ketidakstabilan sosial, dan mempengaruhi kehidupan individu secara negatif. Strategi komunikasi pemerintah daerah dapat membantu membangun kesadaran masyarakat tentang bahaya penyebaran hoaks dan hate speech (Farid, 2023). Dengan menyediakan informasi yang jelas dan faktual, pemerintah daerah dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai risiko yang terkait dengan penyebaran informasi palsu dan berbau kebencian. Kesadaran ini penting agar masyarakat dapat lebih waspada dan kritis terhadap informasi yang diterima.

Berdasarkan penelitian Nurlatifah perang melawan hoax di Indonesia diidentifikasi menjadi empat model. Pertama, laporan konten. Gerakan semacam ini dilakukan oleh Kominfo, BNPT, Cyber Crime Unit kepolisian, dan Masyarakat Anti Hoax Indonesia. Kedua, kampanye sosial seperti yang dilakukan oleh Kominfo melalui program Mudamudigital, dan oleh BNPT melalui #CerdasLawanHoax program. Ketiga, pembentukan lembaga. Ini jenis gerakan yang dilakukan oleh Kemenkopolkham dengan mendirikan Siber Negara dan badan kepolisian dengan membentuk Multimedia Biro, dan Dewan Pers dengan memverifikasi media institusi. Keempat, platform aplikasi yang memungkinkan masyarakat untuk secara interaktif mengidentifikasi hoaks atau Informasi palsu (Meisyanti¹ Woro Harkandi Kencana² Herlin Setio Nugroho, 2021).

Indonesia akan melaksanakan pemilihan umum tahun 2024 mendatang, pesta demokrasi yang diselenggarakan setiap per lima tahun akan menentukan serta mempengaruhi kebijakan dan masa depan bangsa, sejumlah partai politik akan berkompetensi untuk menduduki kepala dan posisi tertentu di dalam pemerintahan dengan mewakili aspirasi rakyat Indonesia. Kebebasan berdemokrasi, yang salah

satunya adalah kebebasan berpendapat dan hak memperoleh informasi telah diatur dalam undang-undang sesuai hukum dan aturan yang berlaku menjelang tahun pemilihan umum, informasi atau berita politik dan partai politik sudah ramai diperbincangkan serta diperdebatkan, pro dan kontra pun tidak bisa dihindari. Kompetensi yang tidak sehat dan bersifat negatif akan mengganggu terhadap stabilitas sistem pemerintahan, baik sekarang maupun mendatang. Provinsi Banten khususnya wilayah pesisir pantai utara adalah merupakan jalur strategis perhubungan yang bisa diakses oleh semua negara. Sehingga memungkinkan berbagai negara dapat masuk secara illegal, jika stabilitas sistem pemerintahan dalam kondisi darurat akibat kompetensi politik yang tidak sehat. Salah satu wilayah pesisir utara yang dekat dengan jalur perhubungan laut adalah Desa Kebuyutan Kecamatan Tirtayasa. Masyarakat di desa ini berjumlah sekitar 2298 jiwa dengan luas wilayah 208,5 Ha, sekitar 71.53 persen warganya hanya menyelesaikan pendidikan tingkat dasar dan tingkat pertama (Data Demografi Kependudukan Desa Kebuyutan, 2017) Meskipun tinggal di pedesaan, semenjak kemajuan dan perkembangan teknologi informasi masyarakat lebih mudah dalam mengakses informasi tanpa batas jangkauan dan dari semua sumber, baik yang berasal dari luar maupun dalam negeri.

Hal ini dikarenakan media informasi yang dapat diakses oleh masyarakat saat ini sangat beragam, sehingga penyebaran informasi atau berita lebih cepat berkat kemajuan teknologi informasi tersebut, salah satu contohnya adalah penyebaran berita atau informasi Hoaks.

Hoaks merupakan informasi atau berita bohong dari sumber yang tidak dapat dipercaya dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta yang secara sengaja dibuat oleh oknum tertentu dengan tujuan tertentu (Rizki, Irwan, 2023). Pemerintah melalui penegak hukum, akademisi dan praktisi mengajak bersama-sama untuk mengedukasi kepada masyarakat tentang bahaya hoaks, baik dengan cara sosialisasi, pelatihan literasi, ataupun kampanye melawan hoak di media online maupun offline (Maulana Ade, dkk, 2023). Hoaks jika tidak dikendalikan akan berdampak perpecahan pada suatu kelompok bahkan rakyat Indonesia secara keseluruhan. Perlunya edukasi kepada masyarakat mengenai dampak negatif hoak, ciri-ciri informasi dan berita hoaks adalah merupakan tanggungjawab bersama. Salah satu cara untuk mengantisipasi berita atau informasi hoaks adalah dengan meningkatkan kemampuan

literasi digital. Pengertian literasi digital sendiri yaitu merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang dalam mendapatkan dan memahami serta menggunakan sebuah informasi dari berbagai sumber yang diakses melalui teknologi komputer (Mochammad Darip 1, Basuki Rakhim Setya Permana 2, Fajri Fatullah³ 1, 2023).

KAJIAN TEORITIS

Literasi Kata "literacy" dalam bahasa Inggris merujuk pada literasi, sementara dalam bahasa Latin, "litera" (huruf) merujuk pada penguasaan sistem tulisan dan segala sesuatu yang terkait dengan aturannya. Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami teks tertulis. Secara umum literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bukan hanya berhubungan dengan baca dan tulis saja. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan materi cetak dan tulisan dengan tujuan mencapai berbagai target dalam pengembangan pengetahuan dan potensi personal. Selain itu, literasi juga membantu individu berpartisipasi secara aktif dalam komunitas dan masyarakat (Harjono: 2018). Literasi memiliki peran penting dalam kehidupan modern. Menurut Sulzby (1986) dalam

(Sentoso, dkk: 2019), literasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam berbahasa, termasuk kemampuan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis, yang digunakan dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Hal memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, mengakses peluang pendidikan dan pekerjaan, serta membuat keputusan yang cerdas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan literasi menjadi fokus utama dalam pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat Indonesia. Dengan memiliki literasi yang baik, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan membuat keputusan yang lebih baik. Literasi juga membantu seseorang dalam mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan empati

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau library research. Pendekatan studi pustaka melibatkan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Metode studi pustaka sendiri merupakan cara penelitian yang melibatkan analisis data yang berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen lainnya, dan liputan media massa online (un Gun Gumilar, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi literasi digital atau melek digital bersandar dari dua kata yaitu literasi dan digital. Literasi dari bahasa Inggris 'letter' dan dari bahasa Latin 'literature'. Maknanya kemampuan membaca dan menulis. Literasi diartikan kemampuan seseorang membaca dan menulis sesuatu yang sedang dibicarakan, didengarkan, dan dikemukakan. Dan "digital" berasal dari kata Yunani "digitus", yang berarti jari jemari, yang menggambarkan kemajuan teknologi komputer dan informatika saat ini, yang berorientasi pada keyboard, yaitu "tekan tombol".⁵ Paul Gilster menjelaskan melalui karyanya Digital Literacy bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang dapat diakses melalui perangkat computer (Bahri, Saiful, 2021). Oleh karena itu, secara umum literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dan memahami penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk tujuan dan kegunaan yang positif.

Perkembangan media sosial telah membawa dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan cyber atau komunitas virtual. Pada era digital, media sosial memiliki peran yang signifikan dalam komunikasi dan penyebaran informasi bencana. Media sosial menjadi platform dalam memberikan informasi secara luas dan cepat serta dapat mempengaruhi pembentukan perilaku, pandangan dan sikap masyarakat. Dalam hal kebencanaan, media sosial memainkan peran yang penting khususnya dalam komunikasi bencana.

Dengan adanya media sosial, penyebaran informasi dapat dilakukan dengan cepat dan luar, koordinasi antar pihak lebih mudah serta dapat berbagi sumberdaya yang relevan pada situasi darurat.

DKI Jakarta sebagai salah satu daerah yang memiliki tingkat rawan bencana cukup tinggi berusaha untuk melakukan pengelolaan risiko bencana melalui berbagai kebijakan dan program. Pemerintahan DKI Jakarta telah memanfaatkan media sosial dengan berbagai cara dalam penanganan bencana dan memberikan informasi kepada masyarakat. Berikut beberapa instansi di pemerintahan DKI Jakarta memiliki media sosial yang digunakan untuk menyebarkan informasi kebencanaan (Eka Rofiyanti 1*, Dwi Agustina 2, Muhammad Firzah 3, 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menghadapi tantangan informasi palsu dan hoaks di era digital, literasi digital memegang peranan krusial untuk membantu masyarakat menjadi pengguna yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Kemampuan literasi digital, seperti mengidentifikasi informasi palsu, mengevaluasi keaslian sumber informasi, memahami konteks, menggunakan alat bantu mempertanyakan informasi, dan menghormati privasi, menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang terinformasi dan terhubung secara optimal di dunia digital. Strategi untuk meningkatkan literasi digital mencakup pendidikan sejak dini, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran interaktif, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kerja sama antara pemerintah, akademisi, dan industri teknologi. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan mampu menghadapi dinamika informasi di era digital, menjadikan literasi digital sebagai landasan untuk membangun kritisitas, kecerdasan, dan keamanan dalam berinteraksi dengan konten digital. Melalui upaya bersama ini, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, terpercaya, dan bermanfaat bagi semua pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Salman Farid. (2023). Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mengatasi Penyebaran Hoaks dan Hate Speech pada Pemilihan Umum di Mandailing Natal. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 1.
- Annisa Anastasia Salsabila. (2023).
- Bahri, Saiful. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–28.
- Eka Rofiyanti 1*, Dwi Agustina 2, Muhammad Firzah 3. (2023). Analisis Peran Media Sosial sebagai Platform Komunikasi dan Penyebaran Informasi Kebencanaan di DKI Jakarta Eka.
- Farid, A. S. (2023). Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mengatasi Penyebaran Hoaks dan Hate Speech pada Pemilihan Umum di Mandailing Natal. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 1(2), 51–64. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.2.51-64>
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Meisyanti1 Woro Harkandi Kencana2 Herlin Setio Nugroho. (2021). Penelusuran Berita Hoaks Pada Kanal Cek Fakta Di Media Online Medcom.id.
- Mochammad Darip 1, Basuki Rakhim Setya Permana 2, Fajri Fatullah3 1. (2023). LITERASI DIGITAL UNTUK ANTISIPASI HOAKS MENJELANG PEMILU 2024 DENGAN PENDEKATAN THE BIG SIX MODEL.
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Hoax Pada Media Sosial Facebook. *Khazanah Al-Hikmah*, 6(2), 98–111.
- Rut Rismanta Silalahi, Puri Bestari, Windhi Tia Saputra. (2017). KARAKTERISTIK STRATEGI CROWDSOURCING UNTUK MEMBATASI PENYEBARAN HOAKS DI INDONESIA. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 1.